PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA JAMUR MITRA TANI MANDIRI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN BANGUNREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memproleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

ADI SETIAWAN

NPM : 1541020077

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M

PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA JAMUR MITRA TANI MANDIRI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN BANGUNREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memproleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

ADI SETIAWAN

NPM : 1541020077

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag
Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.SI

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau pengeuatan (*strengthening*) kepada masyarakat, sehingga kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternati – alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Masyarakat dusun 05 Tanjung Harapan Desa Sidorejo yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, Sehingga penghasilannya pun tidak menentu dan masih belum tercukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok. Dengan hadirnya Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan dan Swadaya (P4S) bahwa petani diajak untuk memanfaatkan limbah serbuk-serbuk kayu yang terbuang dan dibiarkan begitu saja dan diolah menjadi nilai rupiah berupa baglog jamur tiram dan menghasilkan jamur tiram yang dapat dijual dan menghasilkan nilai rupiah. Sehingga dapat menambah pengetahuan lagi penghasilan dan memperbaiki taraf hidupnya. Dengan bukti-bukti yang ada maka peneliti akan melihat proses pemberdayaan kelompok budidaya jamur P4S Mitra Tani Mandiri di Desa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, untuk menggali data-data tentang pemberdayaan kelompok Budidaya Jamur P4S Mitra Tani Mandiri, penulis menggunakan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua anggota kecuali skretaris berjumlah 15 orang. Yaitu 3 orang pengurus dan 12 anggota kelompok P4S Mitra Tani Mandiri dan untuk mendapatksn *crosscheck* data, penulis menggunakan informan yaitu Bapak Rismanto selaku ketua P4S MitraTani Mandiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin, observasi non partisipan dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Data-data dari hasil lapangan menunjukan bahwa proses pemberdayaan itu dilakukan untuk mendorong anggota kelompok P4S Mitra Tani Mandiri menjadi bertambah keterampilan.adapun proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Bapak Rismanto masyarakat dusun 05 Tanjung Harapan Desa Sidorejo dapat membudidayakan jamur hingga masa panen serta dusun 05 Tanjung Harapan dikenal sebagai Dusun Jamur Tiram di Sidorejo. Adapun kendala yang dihadapi adalah faktor cuaca yang susah ditebak, sehingga pertumbuhan jamur teganggu dengan hama dan penyakit yang dapat mempengaruhi kualitas baglog hingga jamur nya bahkan sampai membuat baglognya tidak menghasilkan jamur sama sekali. Namun setelah mendapatkan bimbingan teknis dari Bapak Rismanto selaku Ketua P4S Mitra Tani Mandiri dan meminimalisir terjadinya kerugian akibat hama dan penyakit.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, sukarame 1 Bandar Lampung 35131 0721-703260

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adi Setiawan

NPM : 1541020077

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Kelompok Budidaya Jamur Mitra Tani Mandiri Didesa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penulis bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 19 Januari 2020

Saya yang menyatakan

Adi Setiawan
154102077

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Telp. (0721) 704030 Bandar Lampung 35131

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA JAMUR MITRA TANI MANDIRI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN BANGUNREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Adi Setiawan**

NPM : **1541020077**

Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk munaqosah dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, April 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Jasmadi, M.Ag	**M. Agus Syarifudin, S. Ag, M.Si**
NIP. 196106181990031003	**NIP.197209291998021003**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. H. M. Mawardi J.M.SI
NIP. 197306012003121002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. Teuku M. Imdan Syarifuddin Sukarame, Telp. (0721)704030 Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan berjudul **"PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA JAMUR MITRA TANI MANDIRI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN BANGUNREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH"**, Disusun oleh **Adi Setiawan**, NPM : 1541020077, Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari Senin, tanggal 06 April 2020.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr. H. Mawrdi J, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Fiqih Satria, M.T.I	(.....)
Penguji I	: H. Zamharir, S.Ag ,M.Sos I	(.....)
Penguji II	: Dr. Jasmadi, M.Ag	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H.Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya :

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sauatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri"* (QS. Ar-Ra'd:11)

RIWAYAT HIDUP

Adi Setiawan dilahirkan di Timbul Rejo, pada tanggal 01 November 1997. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Tuslimin dan Ibu Rosiyani yang telah melimpahkan dan mencurahkan segala kasih sayang, pengorbanan, dan do'a sehingga memberikan pengaruh besar dalam perjalanan hidup penulis hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan program sarjana S1.

Pendidikan formal dimulai dari: tingkat SD Negeri Sinar Luas pada tahun 2003-2009. Selanjutnya tingkat SMP Negeri 02 Bangunrejo pada tahun 2009-2012, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Bangunrejo pada tahun 2012-2015 jurusan IPS, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tepat nya pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam kelas (A).

Penulis memiliki pengalaman organisasi diantaranya adalah pertama pernah menjadi pasukan 17 Paskibraka Kecamatan pada tahun 2013, yang kedua penulis aktif dalam kepramukaan saat di sekolah menengah atas dan sebagai Pemangku Adat ambalan Musannif Riyacudu periode tahun 2014-2015, dan ketiga penulis aktif dalam ukm Pramuka UIN Raden Intan Lampung dan menjadi pengurus dewan racana kabid kewirausahaan pada tahun 2019.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim

Berkat pertolongan dan ridho Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasih yang tulus kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Tuslimin dan Ibu Rosiyani serta Adik saya Kiren Nada yang telah mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, bimbingan, yang tulus, serta do'a yang selalu mengiringi langkah saya selama ini, sehingga dapat mengantarkan saya hingga dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) RadenIntan Lampung.
2. Keluarga saya tercinta, nenek dan kakek, paman dan bibi, om serta sanak saudara lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. sudah membantu mendoakan dan memberikan dukungan serta memberikan nasehatnya, Terimakasih.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku di kelas Pengembangan Masyarakat Islam (PMI A) 2015, yang telah berjuang bersama-sama terimakasih atas dukungan kalian selama ini.
4. Sahabat Sahabat dan Purna Mury-Raya Ambalan SMAN 1 Bangunrejo yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah memotivasi saya dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirahmanirahim

Penulis mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnya yang dilimpahkan-Nya serta usaha yang penulis lakukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan dan semoga mendapakan syafaatnya dihari akhir. Aamiin.

Skripsi ini berjudul: **"Pemberdayaan Kelompok Budidaya Jamur Mitra Tani Mandiri Didesa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah".** Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Khomsahrial Romli, Ms. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta para jajarannya.
2. Bapak Dr. H. M. Mawardi J.M.Si dan Bapak Hi. Zamhariri, S.Ag.M.Sos.I selaku Ketua Jurusan PMI dan Sekretaris Jurusan PMI
3. Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.SI sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dengan sangat arif dan dan bijaksana.
4. Civitas Akademika yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah (Skripsi) ini.
5. Pihak Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku refrensi.
6. Masyarakat dusun 05 Tanjung Harapan dan P4S MitraTani Mandiri Desa Sidorejo yang telah menjadi informan dan tersedianya data-data sehingga skripsi dapat terselesaikan.

7. Kedua Orang Tua yang telah mendukung, membimbing dan memotivasi baik secara materi serta spritual.

Penulis berdo'a semoga amal baik Bapak-bapak mendapatkan balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin. Penulis berharap semoga proposal ini dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan. Akhirnya, tidak ada gading yang tak retak dan manusia tempatnya khilaf dan kesalahan, sebab kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Bandar Lampung, Februari 2020

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ii
ABSTRAK iii
SURAT PERNYATAAN iv
PERSETUJUAN v
PENGESAHAN vi
MOTTO vii
RIWAYAT HIDUP viii
PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Alasan Memilih Judul 3
C. Latar Belakang Masalah 4
D. Fokus Penelitian 7
E. Rumusan Masalah 8
F. Tujuan Penelitian 8
G. Kegunaan Penelitian 8
H. Metodologi Penelitian 9
I. Teknik Analisis Data 13
J. Pemeriksaan Keabsahan data 15

BAB II PEMBERDAYAAN DAN BUDIDAYA JAMUR

A. Pemberdayaan 16
1. Pengertian Pemberdayaan 16
2. Prinsip Pemberdayaan 19
3. Strategi Pemberdayaan 20
4. Tahap-Tahap Pemberdayaan 22
5. Tujuan Pemberdayaan 24
6. Indikator Keberdayaan 26

B. Budidaya Jamur Tiram
1. Pengertian budidaya jamur 28
2. Jenis-jenis jamur tiram 30
3. Kandungan Gizi 32
4. Syarat tumbuh jamur tiram 34
5. Pralatan dan perlengkapan 38
6. Bahan – bahan 40
7. Persiapan media tanam 41

8. Hama dan penyakit 43
9. Panen dan pascapanen 48

C. Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya..... 49

BAB III KELOMPOK BUDIDAYA JAMUR P4S MITRA TANI MANDIRI DI DUSUN 05 TANJUNG HARAPAN DESA SIDOREJO

A. Kondisi Sosial Desa Sidorejo
1. Profil Desa Sidorejo 58
2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Sidorejo 61
3. Kondisi Agama Masyarakat Sidorejo 62
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sidorejo 63
5. Kondisi Ekonomi Masyarakat Sidorejo 64

B. P4S Mitra Tani Mandiri 65
1. Profil P4S Mitra Tani Mandiri 65
2. Visi dan Misi 68
3. Program kegiatan 69

C. Proses Pemberdayaan Kelompok Budidaya jamur 70
1. Tahap Penyadaran 72
2. Tahap Pemberian Pelatihan 73
3. Tahap Pembuatan Baglog Jamur Tiram 75
4. Tahap Pemasaran 77
5. Tahap Monitoring dan Evaluasi 79

BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA JAMUR

A. Tahap Penyadaran 93
B. Tahap Pemberian Pelatihan 93
C. Tahap Pembuatan Baglog Jamur Tiram 95
D. Tahap Pemasaran 95
E. Tahap Monitoring dan Evaluasi 96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 98
B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Data kandungan gizi jamur tiram putih 32
2. Data sejarah pemerintahan desa Sidorejo 59
3. Data tingkat pendidikan desa Sidorejo 61
4. Data agama atau keyakinan penduduk desa Sidorejo 62
5. Data mata pencahariaan penduduk desa Sidorejo 64
6. Data kepemilikan ternak penduduk desa Sidorejo 65
7. Daftar nama anggota P4S Mitra Tani Mandiri 67
8. Materi pelatihan budidaya jamur 74
9. Data pendapatan anggota P4S Mitra Tani Mandiri 82

DAFTAR BAGAN

Halaman

1. Bagan struktur desa Sidorejo 60

2. Bagan struktur P4S Mitra Tani Mandiri 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam penelitin skirpsi. Penegasan judul ini akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menguraikan makna yang terdapat dalam judul skripsi, yaitu : "**Pemberdayaan Kelompok Budidaya Jamur Mitra Tani Mandiri Di Desa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah."**

Pemberdayaan, istilah pemberdayaan dalam *Oxfort English Dictionary* adalah terjemahan dari kata *Empower* yang mengandung dua pengertian: *to give ability to, enable* (usaha untuk memberi kemampuan). Jadi pemberdayaan berasal dari kata *daya* yang berarti kekuatan atau kemampuan berdaya suatu kondisi atau keadaan yang mendukung adanya kekuatan atau kemampuan.[1] Jadi pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka mampu hidup mandiri guna memenuhi kebutuhan kehidupanya sehari-hari.

Kelompok atau *group* adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, meningkatkan hubungan antara individu, atau bisa saja keduanya. Sebuah kelompok suatu waktu dibedakan secara kolektif, sekumpulan orang yang

---

[1]Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI. *Pemberdayaan Masyarakat, Pendekatan RRA dan PRA.* (JAKARTA, Anita Fauzia, Desember 2009) cet.1 hal.17.

memiliki kesamaan dalam aktifitas umum namun dengan arah interaksi terkecil. Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama,karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran utuk saling menolong.[2] Adapun kelompok yang akan penulis melakukan penelitian yaitu kelompok P4S Mitra Tani Mandiri, kelompok yang dibawah naungan Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Provinsi Lampung dan Dinas Pertanian kabupaten Lampung Tengah.

Budidaya, adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil.[3] Jadi budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk di ambil manfaatnya atau hasil panennya. Adapun penulis memilih budidaya jamur tiram yang akan penulis melakukan penelitian, Karena di Dusun 05 Tanjung Harapan terdapat kelompok P4S Mitra Tani yang membudidayakan jamur dengan media limbah serbuk kayu.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya yang disebut (P4S) adalah kelembagaan pelatihan dengan metode permagangan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola pelaku utama dan pelaku usaha secara swadaya baik perorangan maupun kelompok.[4] Jadi P4S adalah lembaga pertanian didirikan, dimiliki dan dikelola oleh petani secara swadaya baik perorangan maupun kelompok dan diharapkan dapat secara langsung

---

[2] Soerjono Soekanto, *Sosiologi : suatu pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 104

[3] https://kbbi.web.id > budi+daya (Rabu, 19 juni 2019)

[4] PERATURAN MENTRI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA, NO. 33 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya, Bab 1.

berperan aktif dalam pembangnan pertanian melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian dalam bentuk pelatihan atau permagangan bagi petani dan masyarakat sekitar.

Adapun pembinaan P4S dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kapasitas P4S dalam menyelenggarakan, melaksanakan pelatihan atau permagangan bagi petani dan masyarakat pedesaan. Pembinaan P4S antara lain dilakukan melalui bimbingan pelatihan dari aspek kelembagaan, sarana prasarana, ketenagaan, penyelenggaraan pelatihan dan permagangan, usaha serta jejaring kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka maksud judul penelitian penulis "Pemberdayaan Budidaya Jamur Mitra Tani Mandiri Di Desa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah" ialah suatu kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan dan Swadaya (P4S) yang dibawah naungan Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Provinsi Lampung dan Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan persepsi dan gerak langkah dalam pelaksanaan pembinaan kelembagaan pelatihan pertanian swadaya dan menentukan arah dan langkah pembinaan kelembagaan pertanian swadaya dengan berbudidaya jamur tiram putih. Sehingga para petani memiliki keterampilan yang unggul dalam berbudidaya jamur tiram.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini penulis memilih P4S kelompok Mitra Tani Mandiri budidaya jamur tiram di desa Sidorejo, Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah sebagai tempat penelitian. Penulis ingin mengetahui pemberdayaan yang dilaksanakan oleh P4S di anggota kelompok Mitra Tani Mandiri. Karena budidaya jamur tiram merupakan salah satu produk unggulan yang ada dikelompok P4S Mitra Tani Mandiri setelah pembenihan padi dan tanaman jagung. Serta ada yang melakukan pemberdayaan yaitu penyuluh dari P4S kabupaten Lampung tengah dan anggota kelompok sebagai peserta dan yang terlibat proses pemberdayaan.
2. Karena judul tersebut diatas sesuai dengan disiplin ilmu penulis yaitu pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, sumber data yang dibutuhkan tersedia dan lokasi penelitian terjangkau oleh penulis sehingga memudahkan penulis untuk mengadakan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memegang peranan dalam upaya pembangunan pertanian, pembangunan pertanian dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan rakyat akan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, serta mampu membantu memantapkan swasembada pangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada didaerah tropis, sehingga cuaca, kondisi tanah dan sumberdaya yang dimiliki disetiap wilayah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian. Peran

penting sektor pertanian dalam pembangunan pertanian tidak terlapas dari peranan sumberdaya manusia. Pentingnya andil masyarakat tani yang lebih banyak bekerja dan berdomisili di daerah perdesaan menjadikan sektor pertanian mampu menjadikan sektor pertanian mampu menjadikan penopang utama sumber kehidupan bagi mereka. Namun pengembangan sektor pertanian ditemui beberapa masalah, terutama dalam pengembangan sistem pertanian yang berbasis agribisnis dan agroindustri. Selain itu masalah-masalah lainnya adalah masalah yang dihadapi khusunya petani kecil. Yaitu : masalah permodalan, lahan makin sulit, sarana prasarana atau teknolgi yang modern, persoalan pupuk dan pemasarannya.[5]

Telah banyak program yang digalakan oleh pemerintah baik dari unit pelaksanaan (UPT) pelatihan pemerintah pusat dan juga daerah. Namun pada kenyataannya program-program tersebut belum cukup dalam mengembangkan keterampilan masyarakat tani dalam upaya meningkatkan daya saing dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) merupakan lembaga pelatihan dibidang pertanian pedesaan yang dikelola dan dimiliki oleh petani, baik perorangan maupun kelompok. Kelembagaan P4S yang terbentuk dari, oleh, untuk petani menekankan pada kemandirian dan pemberdayaan serta kesewadayaan potensi petani. Kelembagaan P4S telah dikenalkan di Provinsi Lampung sejak dikeluarkannya peraturan Mentri

[5]Sekjen Himpunan krukunan Tani Indonesia (HKTI) http://amp-kompascom.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/ekonomi/read/2018/08/02/154900926/5-persoalan-ini-masih-dihadapi-petani indonesia?amp_js_v=a2&amp_gsa=1&usqp=mq331AQA#referrer=http%3A%2F%%2Fwww.google.com&amp_tf=dari&20%251%24s. 17 Juni 2019

Pertanian (Pementan) No.3 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya. Penentuan klasifikasi kelas yang diperoleh P4S dilakukan oleh tim klasifikasi dari Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Provinsi Lampung melalui penilaian atas pelaksanaan kegiatan usaha P4S yang telah didaftar dengan nilai kumulatif skor penilaian berdasarkan kriteria yang harus dipenuhi antara lain sarana dan prasarana, kelembagaan, penyelenggaraan pelatihan atau permagangan, ketenagaan, dan pengembangan usaha dan jejaring kerjasama. Kelas-kelas pada P4S terdiri dari:

1. Kelas pemula, dengan perolehan skor penilaian 31,75 – 63,50.
2. Kelas madya, dengan perolehan skor penilaian 63,50 – 81,00.
3. Kelas utama, dengan peolehan skor penilaian 81,00 – 95,25.

Pada umumnya, mayoritas penduduk desa Sidorejo adalah petani, hal inipun dibuktikan dari data profil desa Sidorejo bahwa mata pencaharian penduduk sidorejo petani menduduki peringkat pertama dengan 1.332 penduduk berprofesi sebagai petani. petani di desa Sidorejo hanya bertumpu pada satu kegiatan usaha tani dan mengandalkannya dalam mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Para petani Didesa Sidorejo dalam mengelola kebun hanya sebatas pengetahuan petani sendiri atau petani konvensional, maka dari itu hasilnya pun kurang maksimal, kurangnya permodalan, tanah yang sudah tercemar pupuk kimia, kurangnya pengetahuan para petani, sehingga tidak ada perubahan-perubahan yang mampu mendorong kearah perbaikan hasil yang lebih baik. Dan petani ketika membuka lahan

serbuk kayu hanya dibiarkan saja karena memang tidak gunanya lagi. Dari permasalahan tersebut menjadikan pelatihan usaha tani yang ditawarkan P4S seperti budidaya jamur oleh P4S, yang berbahan dasar limbah serbuk kayu, merupakan harapan baru bagi masyarakat, dimana P4S yang memberikan bimbingan, pembangunan, dan pengembangan kepada para petani yang mau ikut berpartisipasi dan mau mencoba untuk melakukan perubahan, sehingga meningkatkan kinerja, penghasilan, dan pendapatan tambahan melalui budidaya jamur. Adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh P4S mampu mengikis masalah-masalah yang ada dikehidupan masyarakat petani Didesa Sidorejo kususnya di Dusun 05 Tanjung Harapan Desa Sidorejo.

Maka berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang "Pemberdayaan Kelompok Budidaya Jamur Mitra Tani Mandiri oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Didesa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah". Agar memahami tentang konsep pemberdayaan dan mengaplikasikannya, serta memahami bahwa pemberdayaan itu perlu ditumbuh kembangkan khususnnya Didesa Sidorejo tersendiri.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka Peneliti menetapkan fokus penelitian ini pada proses pemberdayaan budidaya jamur yang difasilitatori oleh kelompok P4S Mitra Tani Mandiri

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas adapun rumusan masalah yang dapat diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Pusat Pelatihan Pemberdayaan Pedesaan Swadaya (P4S) budidaya jamur Mitra Tani Mandiri?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tuuan penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui proses pemberdayaan kelompok budidaya jamur P4S Mitra Tani Mandiri di Desa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

G. Kegunaan Penelitian.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan kesejahteraan sosial tentang pemberdayaan budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh P4S terhadap kelompok tani Mitra Tani Mandiri dan dapat menjadi literatur bagi penelitian di masa mendatang

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi organisasi pertanian di masyarakat, khususnya Kelompok P4S Mitra Tani Mandiri dengan mengembangkan potensi anggota kelompok di bidang pertanian. Juga mensosialisasikan pentingnya kualitas produk jamur tiram untuk konsumsi keluarga sehari-hari maupun produk jajanan.

H. Metode Penelitian.

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong peelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang dinyatakan verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis tidak berdasarkan statistik, melainkan dengan pola hukum tertentu menurut hukum logika.[6] Jadi dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan datang langsung kelokasi penelitian yaitu didesa Sidorejo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis berinteraksi dengan penyuluh P4S Mitra Tani Mandiri dan penulis mengumpulkan data sendiri dan didapatkan dari berbagai sumber. Proses penelitian ini berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan di lapangan. Peneliti menggunakan perspektif teoritis terutama perspektif pemberdayaan masyarakat. Peneliti mengamati dan memberikan gambaran secara kompleks dar penelitiannya

[6] Marzuki, *Metodologi Riset,(Yogyakarta : Ekonisia , 2005) hal. 15.*

2. Disain Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian.[7] Penelitian ini mencandra mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga memperoleh gambaran yang jelas.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan secara apa adanya tentang Pemberdayaan Kelompok Budidaya Jamur Mitra Tani Mandiri Melalui Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Di Desa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

3. Tempat dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini berada dikelompok P4S Mitra Tani Mandiri desa Sidorejo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah. Yang memiliki jumlah anggota disekitar balai pertemuan anggota Kelompok Mitra Tani Mandiri dan anggota binaan diluar wilayah balai P4S Mitra Tani Mandiri.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan

[7] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal. 76.

pertimbangan tertentu.[8] Penentuan sampel pada penelitian ini adalah kelompok Mitra Tani Mandiri maka 15 anggota kelompok P4S Mitra Tani Mandiri Dijadikan responden.

4. Alat Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data (verifikasi data). Untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dan relevan, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidik.[9] Dalam hal ini, pastinya peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Metode observasi ini merupakan metode pendukung.

Peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu observasi yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen

[8] *Ibid : hal. 85*
[9] *Ibid hal. 70.*

b. Metode Interview (wawancara)

Metode interview atau wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan[10]. Metode interview ini merupakan metode yang paling utama yang penulis gunakan dalam pengumpulan data yang jelas, lengkap dan valid di Kelompok Mitra Tani Mandiri.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.[11] Jadi, yang dimaksud adalah pedoman (*Interview guide*), sekedar menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan. Sehingga dengan adanya pedoman atau panduan pokok-pokok masalah yang akan diselidiki akan memudahkan dan melancarkan jalannya wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.[12] Dalam penelitian ini agar lebih lengkap, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

---

[10] Drs. Cholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara Cet. Ke 13, 2013) hal. 83.
[11] *Ibid. hal. 84.*
[12] Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 112.

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung oleh peneliti, dan tentunya terkait langsung dengan pokok bahasan. Data primer yang dimaksud tersebut yakni dengan menggunakan interview sebagai sumber utama, sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung atau disebut juga data sekunder.

Data ini dibutuhkan guna melengkapi data lapangan yang peneliti dapatkan, maka penulis melengkapinya dengan metode dokumentasi yang berbentuk tulisan dan catatan yang mendukung dalam memperoleh suatu data pada Kelompok Mitra Tani Mandiri baik itu seperti sejarah berdirinya lembaga, struktur kepengurusan, program-program yang dibuat serta pelaksanaan kegiatan dan lain sebagainya.

I. Teknik Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *Data reduction, data display, dan conclusion, drawing/verification.*[13] Sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (reduksi data)

   Meruduksi data berrati merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

[13] *Op.Cit. hal.246.*

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data yang direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitati menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Setelah beberapa tahapan analisis dilakukan maka tahap berikutnya adalah menganalisi data dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dari rangkaian bersifat khusus yang diambil dari individu kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum.

J. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *depenability*, dan uji *confirmability*.[14] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibiltas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada perangkat Desa Siderejo dan Pengurus Kelompok Tani Mitra Tani Mandiri.

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. Ke-21, hal. 121

BAB II

PEMBERDAYAAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM DAN KELEMBAGAAN PELATIHAN PERTANIAN SWADAYA

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara Etimologis, pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memproleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau peroses pemberian daya/kekuatan kemampuan/ dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.[15] Maka pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan individu maupun kelompok masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan supaya paham akan potensi yang dimiliki baik dari segi sumber daya manusianya (SDM) maupun sumber daya alamnya (SDA).

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-

[15] Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan,* (Yogyakarta: Gava Media cet.1 2004) hal. 77.

keinginannya, termasuk aksesbilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain.

Karena itu, World Bank mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat ,ide, gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) suatu (konsep, metode, produk, tindakan dll). Yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.[16]

Pemberdayaan menurut Suharto yakni :

> Pemberdayaan sebagai proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup-nya yang baik bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, partisipasi dalam kegiatan social, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan sering kali digunakan sebagai indicator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.[17]

Berdasarkan pernyataan diatas, pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan masyarakat dengan daya yang dimemiliki sebagai modal dalam meningkatkan kualitas keterampilan, pengetahuan dan ekonomi

---

[16]. Theresia Aprilia, NTP, M.Si., et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat.* (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 117

[17]. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2010). hal. 59-60.

dengan tujuan memperbaiki taraf kehidupannya sehingga mencapai yang ditargetkan sehingga terciptanya kemandirian serta kesejahteraan masyarakat. Adapun menurut Slamet dalambuku Totok Mardikanto yaitu:

> Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupan yang berbasis kepada diri mereka sendiri melalui optimasi daya serta peningkatan posisi yang dimiliki, dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari "rekayasa" pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat.[18]

> Adapun menurut Sumodiningrat dalam buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya pemberian kesempatan untuk memfasilitasi kelompok miskin agar mereka memiliki aksesibilitas terhadap sumberdaya, yang berupa : modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran dan lain-lain, agar mereka mampu memajukan dan mengembangkan usahanya, sehingga memproleh perbaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraannya.[19]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, pengertian pemberdayaan lebih menekankan pada pemberian kesempatan, kekuasaan, dan keterampilan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya agar berdaya sehingga dapat mengatur diri sendiri dan ligkungannya sesuai keinginan, potensi dan kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan tidak hanya memberikan wewenang kepada pihak yang tidak berdaya saja namun dalam suatu pemberdayaan mempunyai makna adanya proses pendidikan yakni masyarakat diberi pengetahuan dalam menjalankan proses budidaya jamur tiram agar dapat meningkatkan kualitas individu,

---

[18] Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2013)., hal. 100

[19] *Ibid* hal. 28

kelompok atau masyarakat sehingga dapat berdaya, memiliki daya saing dan hidup mandiri.

2. **Prinsip Pemberdayaan**

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaa, yaitu perinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/ kemandirian, dan berkelanjutan. Sebagai berikut:

a. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejahteraan kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada dominasi kedudukan diantara pihak-pihak tersebut. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.[20]

b. Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses

[20] Najiyati Sri, et. al. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut,* (Bogor: Wetherland International-Indonesia Programe, 2005) hal. 54.

pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedapankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkemampuan serba sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semuanya itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.[21]

3. Strategi Pemberdayaan

Parsons menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-

[21] *Ibid,* hal. 58-60

satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosal, pemberdayaan dapat dilakukan tiga aras atau tiga matra pemberdayaan (*empowerment setting*) :Mikro, Mezzo, dan makro.

a. Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis, intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagi pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
b. Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya dihunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadara, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien. Agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, managment konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memiliki serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.[22]

4. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap.tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

a. Tahap pertama

Atau tahap penyadaran dan pembentukan prilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

[22] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2014). hal. 66-67..

Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya yang dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.

> Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respons terjadi karena melalui interaksi dengan lingkungan kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik lagi.[23]

Merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian dapat dipahami adanya antara kaitan pesan pada media dan reaksi audien. Elemen utama dari stimulus respon antara lain[24]: Stimulus, (pesan), Penerima, Efek (respon)

Dari pembahasan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa Stimulus respon yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak. Perhatian dari komunikan akan mempengaruhi proses komunikasi. Setelah komunikan mengolah dan merimanya maka terjadi kesediaan merubah sikap.

b. Tahap kedua

Yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjadi proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-

[23] Novi Irawan Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Vol. 1 Desember 2016.

[24] Hidjanto djamal, Andi Fachrudin, *Dasar- Dasar Penyiaran : Sejarah, Organisasi, Operasional Dan Regulasi*. (Jakarta : Kencana 2011) hal. 69

keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

c. Tahap ketiga,

merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat didalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi didalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.[25]

5. Tujuan Pemberdayaan

Adapun tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

a. Perbaikan pendidikan, (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui

[25] Ambar Teguh Sulistyani, *Op. Cit* hal.83-84.

pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat: tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

b. Perbaikan aksesbilitas (*better accessibility*), dengan tumbuh dan berkembagannya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesbilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan pralatan, lembaga pemasaran;

c. Perbaikan tindakan (*better action*), dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesbilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

d. Perbaikan kelembagaan (*better institution*), dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha;

e. Perbaikan usaha (*better business*), perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesbilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan;

f. Perbaikan pendapatan (*better income*), dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diprolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya;

g. Perbaiki lingkungan (*better environment*), perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas;

h. Perbaikan kehidupan (*better living*), tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, dihatrapkan dapatmemperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat;

i. Perbaikan masyarakat (*better community*), keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.[26]

6. Indikator Keberdayaan.

Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yaitu:

a. kebebasan mobilitas, kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti kepasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, kerumah tangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.

b. Kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan individu dalam membeli barang-barang kebuthan keluarga sehari-hari (beras,

[26] Totok Marikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarkat Dalam Perspektif Kebijakan Public,* (Bandung: Alfabeta, 2017) hal.111-112.

minyak tanah, minyak goreng, bumbu) kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak shampo.

c. Kemampuan membeli komoditas besar, kemampuan individu untuk membeli barang-barang skunder dan tersier, seperti lemari pakaian, TV, Radio, koran, majalah, pakaian keluarga.

d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk diternak, memproleh kredit usaha.

e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan, dari dia tanpa ijinnya.

f. Kesadaran hukum dan politik, mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintahan desa/kelurahan, seorang aggota DPRD setempat, nama presiden mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.

g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang melakukan protes misalnya suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya dan lain-lain.

h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, memiliki rumah, tanah, asset produktif,tabungan. Seseorang dianggap memiliki point tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya. [27]

B. Budidaya Jamur Tiram

1. Pengertian Jamur Tiram

Kata jamur tiram putih yang biasa disebut "*PleurotusOstreatus"* merupakan jenis jamur kayu yang biasa dikonsumsi oleh Masyarakat Indonesia.[28]

Sebagian masyarakat Indonesia telah mengenal jamur tiram dengan baik, disebut jamur tiram, karena bentuk-bentuknya cukup unik seperti tiram. Bentuk dari jamur tiram tersebut menyerupai kulit tiram atau cangkang kerang. Jadi tidaklah keliru kalau ada sebagian masyarakat yang menyebut jamur tiram sebagai jamur kerang-kerangan karena bentuknya seperti kulit kerang. Dimasyarakat jamur merupakan sayuran yang dikonsumsi dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Spesies *Pleurotus* adalah salah satu diantara ribuan jamur yang mempunyai kandungan "mycochemical" yang produktif.[29]

---

[27] Edi Suharto. *Op. Cit.* hal. 66-68.

[28] Hanum Kusuma Astuti, "Efektifitas Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus) dengan Variasi Media Kayu Sangon (Paraserianthes falcataria) dan Sabut Kelapa (Cocos Nucifera)" . Jurnal Sains dan Seni ITS 2 (2), E144-E148, 2013.

[29] Netti, w,dkk., Pasca Panen Jamur Tiram Putih *(Pleurotus sp.)* dengan teknik pengeringan Oven. Bnaten: Pros Sem Nas Masy Bidiodiv Indon. Vol, 1 No, 7 2015

Kelebihan jamur tiram dibandingkan dengan tumbuhan lain membuatnya banyak diminati. Mudah beradaptasi, tingginya nilai gizi, besarnya manfaat berupa kesehatan bagi tubuh, masa panen cepat dan lebih tahan terhadap serangan serangga manjadikan jamur tiram sangat dilirik untuk dibudidayakan.

Di Indonesia, jamur tiram baru mulai dikenal oleh masyarakat luas sekitar beberapa tahun lalu, pada awalnya petani jamur tiram masih kesulitan dalam memasarkan produknya, karena masyarakat belum mengetahui khasiat jamur tiram. Setelah khasiat jamur tiram dikenal masyarakat luas, saat ini sudah banyak pengusaha yang sukses beragribisnis jamur tiram.

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini budidaya jamur tiram sudah menjadi tren, karena para pariwisata tergiur oleh mengalirnya rupiah maupuna dolar ke kocek mereka. Sekarang semakin banyak pengusaha muda yang tertarik untuk membuka restoran maupun cafe dengan menu spesial jamur, termasuk tiram yang ternyata mengundang banyak peminat.

Budidaya jamur tiram bisa diusahakan secara rumahan (skala kecil), maupun skala besar (industri). Budidaya jamur tiram bahkan bisa digunakan rak yang disusun secara bertingkat-tingkat, sehingga bisa menghemat lahan usaha. Dengan demikian budidaya jamur tiram bisa diusahakan secara efisien dan tepat guna. Menurut asalnya, jamur tiram pada mulanya hanya tumbuh pada kayu-kayu yang sudah lapuk. Seiring

dengan perkembangan zaman, saat ini budidaya jamur tiram sudah bisa menggunakan berbagai media mulai dari serbuk gergaji, jerami padi, ampas tebu, kulit kacang, kulit kelapa, sampai kertas bekas.

Sesuai dengan sifat aslinya, tubuh jamur terdiri atas filamen atau benang-benang halus yang bercabang-cabang dan biasa disebut *hifa.* Benanh-benang tersebut dapat berkumpul dalam masa atau gumpalan yang disebut *miselium.* Hifa mengandung inti sel atau nukleus dan sitoplasma, dan dipisah-pisahkan oleh dinding sekat menjadi sel-sel atau segmen.[30]

2. Jenis-jenis Jamur Tiram

Jenis-jenis jamur tiram saat ini menjadi jamur konsumsi yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Selain karena banyak dibutuhkan konsumen, budidaya jamur tiram juga relatif lebih mudah dan bahkan lebih mudah dibandingkan jenis jamur konsumsi lainnya. Jamur tiram juga memiliki banyak jenis dan masing-masing jenis memiliki manfaat dan konsumen yang berbeda yakni :

a. Jamur Tiram Putih *(Pleurotus ostreotus)*

Jamur tiram putih atau *white mushroom* atau *shimeji*, merupakan jenis jamur tiram yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Dicirikan dengan tudung dan tubuh tanaman yang berwarna putih susu.

[30] Warisno, S.PKP & Kres Dahana, SP. 2017, "*Tiram, Menabur Jamur, Menuai Rupiah"* (jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI,) hal : 4-5.

b. Jamur Tiram Merah (*Pleurotus flabellatus*)

Jamur tiram merah atau *skura shimeji*, memiliki tudung dan tanaman berwarna merah, jenis ini jarang dibudidayakann di Indonesia, namun cukup populer di Jepang. Dari segi produktivitas, jamur tiram merah lebih produktif dibandingkan jamur tiram putih, karena ukuran tudung yang lebih besar dan jumlah cabang per rumpun yang lebih banyak.

c. Jamur Tiram Abu-Abu (*Pleurotus sayor caju*)

Jamur tiram abu-abu atau *shimeji grey* dicitikan dengan tudung dan tubuh berwarna abu-abu. Jenis ini dapat tumbuh dan besar hingga diameter tudung mencapai 12 cm. Namun, jamur tiram abu-abu jarang ditemukan dan masih sedikit yang membudidayakannya.

d. Jamur Tiram Cokelat.

Jamur tiram cokelat atau *abalone* juga dicirikan dengan tudung dan tubuh tanaman berwarna cokelat. Jamur tiram jenis ini Juga jarang dibudidayakan di Indonesia.

Dari pembahasan diatas tentang jenis-jenis jamur tiram, penulis hanya akan membahas budidaya jamur jenis tiram putih (*Pleurotus ostreatus*).

3. Kandungan Gizi

Jamur tiram merupakan salah satu sumber protein yang cukup tinggi dengan kandungan asam amino yang lengkap, termasuk asam amino esensial yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bahwa jamur tiram banyak dibutuhkan oleh masyarakat kalangan bawah.

Kandungan gizi jamur tiram sangat beragam ini membuat jamur tiram sangat bermanfaat bagi kesehatan. Diduga jamur tiram dapat mengobati berbagai macam penyakit, sehingga jamur tiram ini disukai oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya bisa dicermati kandungan gizi dari jamur tiram seperti tabel dibawah ini.[31] :

Tabel 1. Kandungan Gizi Jamur Tiram

Kandungan	Kuantitas	
Kalori	13,00	Kal
Protein	1,80	Gram
Lemak	0,50	Gram
Kolestrol	0,00	Gram
Sodium	1,10	Gram
Serat	1,00	Gram

Sumber : dari berbagai sumber

Kandungan Gizi	Dalam Gram

[31] *Ibid hal : 8-12*

Protein	13,8
Serat	3,5
Lemak	1,41
Abu	3,6
Karbohidrat	61,7
Kalori	0,41
Kalsium	32,9
Zat besi	4,1
Fosfor	0,31
Vitamin B1	0,12
Vitamin B2	0,64
Vitamin C	5
Niacin	7,8

Sumber : FAO 1992.

Kandungan Asam Amino Beberapa Jamur.

Asam Amino	**Jamur Tiram**
Leucine	5,6
Isoleucine	3,2
Valine	4,1
Licine	4,9
Triptophan	1,6
Treonine	3,4
Mthione	-
Phenylalanin	24
Histidin	-

Sumber : Dari berbagai sumber

Selain itu tabel diatas, jamur tiram dapat berfungsi menekan kolestrol jahat dalam darah, menyerap kelebihan kadar gula dalam darah. Dan menyeimbangkan metabolisme tubuh. Konsumsi rutin jamur tiram yang alami, murah dan mudah didapat jauh lebih baik dari pada membeli obat yang mengandung unsur kimia.[32]

4. **Syarat Tumbuh Jamur Tiram.**

a. Lingkungan

Supaya memproleh hasil yang maksimal dalam budi daya jamur tiram, aspek lingkungan harus diperhatikan dengan seksama. Lingkungan berpengaruh langsung pada produksi tanaman karena lingkungan mempengeharuhi sistem pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram antara lain: ketinggian tempat, cahaya, suhu, atau temperatur ruangan, kelembaban, derajat keasaman atau Ph, kesuburan media, serta nutrisi dan kandungan air dalam media. Uraian pengaruh faktor lingkungan diatas terhadap pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram adalah sebagai berikut:[33]

1) Ketinggian tempat

Jamur tiram dapat dibudidayakan pada ketinggian 0-1000 meter dpl (diatas permukaan laut), tapi yang paling ideal adalah darin 200-800 mter dpl. Yang terpenting keadaan udara didalam

[32] Nuherti Yuliarti, *Untung Berlipat dari Budidaya Jamur Tiram, Tanaman Multi Manfaat*. (Yogyakarta: LILY PUBLISHER 2017) hal. 5.

[33] Warisno, S.PKP & Kres Dahana, SP. *Op.Cit hal: 24-28*

ruangan tetap sejuk atau dingin, sehingga jamur tiram dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Yang perlu diingat jangan sampai ada angin yang masuk kedalam ruangan, karena hal itu akan menyebabkan pertumbuhan jamur tiram terganggu, untuk itu buatlah ruangan sedemikian rupa sehingga bisa terhindar dari tiupan atau embusan angin.

2) Cahaya

Budidaya jamur tiram sedikit sekali memerlukan cahaya sinar matahari. Jamur tiram merupakan tumbuhan yang tidak mempunyai klorofil atau zat hijau daun, sehingga tidak memerlukan sinar matahari untuk pertumbuhannya. Jika sinar matahari masuk secara langsung maka pertumbuhan jamur tiram akan terhambat. Maka perlu dibuatkan tempat secara khusus yang terhindar dari paparan sinar matahari langsung.

3) Suhu

Suhu yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram adalah sekitar 15-30 derajat celcius. Namun suhu optimumnya adalah sekitar 20-25 derajat celcius. Usahakan suhu lingkungan sekitar penanaman jamur tiram tetap stabil, tidak berubah-ubah, agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman jamur tiram tidak terganggu. Pengaruh suhu pada media

tanam tergantung pada kandungan air tanah, kandungan bahan organik, dan pelindung tanah (plastik yang digunakan untuk membungkus media). Untuk menjaga suhu ruangan dan suhu media diperlukan pengetahuan air dan ventilasi yang tepat. Jangan sampai suhu naik turun, bila suhu naik antara lain menyemprotkan air menggunakan sprayer yang lembut (berkabut).

4) Kelembaban

Kelembaban udara didalam ruangan juga perlu diperhatikan, usahakan kelembaban udara dalam diruangan berkisar antara 75 – 85 %. Untuk mensiasati kelembaban udara agar sesuai dengan yang dikehendaki, usahakannlokasi budidaya jamur didekat pepohonan cukup besar, sehingga memproleh suhu yang sejuk dan lembab.

5) Derajat Keasaman atau Ph.

Derajat keasaman atau pH media jamur tiram yang paling ideal sekitar 5,5 sampai 7. Keasaman kurang dari 5 menyebabkan pertumbuhan jamur tiram kurang bagus, demikian juga jika pH lebih dari 7, pertumbuhan jamur tiram tidak bagus, pada pH antara 5,5-7, nutrisi buat makanan jamur tiram akan mudah diresap, karena itu usahakan agar derajat keasaman atau pH tetap

optimal, caranya dengan menggunakan pH meter sebagai alat ukurnya.

6) Kesuburan Media Tanam

Agar budidaya jamur tiram bisa berhasil dengan baik maka media tanamnya harus subur dan banyak mengandung nutrisi atau zat hara. Jamur tiram akan tumbuh dengan baik menggunakan media yang berasal dari serbuk gergaji atau jerami padi. Bisa diganti dengan media yang lain misalnyaampas tebu, kulit kacang atau bahan lain yang memenuhi syarat tumbuh jamur tiram.

7) Kandungan Air Dalam Media.

Kebutuhan air bisa dicukupi dengan cara penyiraman. Penyiraman bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Bisa sehari sekali, bisa dua hari sekali tergantung keadaan tanamannya. Air juga mempengaruhi kelembaban dan suhu udara didalam ruangan pertanaman jamur. Untuk itu penyiraman sesuai dengan kebutuhan.

8) Suasana

Yang dimaksud dengan suasana disni adalah keadaan yang memungkinkan tumbuhnya jamur tiram dengan baik dan sempurna. Usahakan agar ruangan budidaya jamur tiram tidak

terpapar sinar matahari secara langsung. Jadi lokasi penanaman sebaiknya didalam ruangan tertutup.dan menghindari angin yang masuk ruangan.

5. Pralatan dan Perlengkapan.

Berikut beberapa peralatan yang dan perlengkapan yang harus ada saat budidaya jamur tiram:

a. Rumah Jamur (kumbung)

Rumah jamur yang baik adalah yang terbuat dari bambu dan kayu dengan atap genteng atau daun nipah dan dibuat sesuai kebutuhan.

b. Rak-rak bambu atau kayu

Didalam rumah jamur diperlukan rak-rak yang terbuat dari bambu atau kayu. Rak-rakan ini dibuat secara bertingkat-tingkat. Keberadaan rak dirumah jamur mendatangkan dua manfaat, yaitu menghindarkan baglog dari kelembaban yang terlalu tinggi dan meningkatkan daya tampung jamur.

c. Terpal atau Plastik

Terpal atau pelastik diperlukan saat fermentasi media tanam, baik sebagai alas maupun tutup. Fermentasi media tanam harus dilakukan secara tertutup agar media cepat menjadi kompos dan lebih sesuai untuk jamur tiram.

d. Sekop atau Cangkul

Sekop atau cangkul diperlukan untuk mengaduk campuran media. Alat ini penting dalam menentukan keberhasilan budi daya, terutama dari segi homogenitas media tanam.

e. Autoklaf atau Drum Bersekat.

Autoklaf diperlukan untuk mensterilisasi media. Autoklaf memilikinbentuk seperti pancin tekan, namun memiliki alat ukur suhu dan tekanan. Alat ini memiliki kelemahan, yaitu daya tampungnya sedikit dan harganya sangat mahal. Pembudidaya sering menggantikanya dengan drum yang diberi penyekat.

f. Sprayer Punggung

Sprayer Punggung banyak sekali kegunaannya dalam budidaya jamur tiram. Salah satunya dalam penyiraman. Dengan menggunakan sprayer punggung. Air yangdisiramkan tidak akan merusak tanaman karena menggunakan sistem pengabutan.

g. Pinset

Pinset diperlukan untuk menginokulasi bibit jamur tiram kedalam baglog. Pinset terbuat dari besi dengan berbagai ukuran. Sebaiknya dipilih pinset yang cukup panjang sekitar 10-15 cm.

h. Pembakar Bunsen atau Api Spirtus

Pembakaran bunsen (*bunsen burner*) digunakan untuk sterelisasi pinset pada inokulasi. Jika tidak ada dapat digunakan lampu api spirtus, bukan minak tanah. Api spirtus akan mengahsilkan nyala biru yang lebih panas, serta tidak meninggalkan jelaga pada alat.

6. Bahan-bahan

Selain peralatan, juga perlu disiapkan bahan-bahan. Setidaknya ada empat jenis bahan yang harus ada, yaitu media utama (serbuk kayu jerami), media pelengkap, pelastik, baglog, dan bibit jamur tiram.

a. Serbuk Kayu atau Jerami

Serbuk kayu atau jerami merupakan media tanam utama yang harus ada. Jauh sebelum proses budidaya dimulai media utama harus sudah tersedia dan diolah menjadi bahan siap digunakan.

b. Media Pelengkap

Yang dimaksud media pelengkap adalah dedak, kapur, gips, dan fosfat. Keempat bahan ini sebaiknya memang ada, namun jika tidak ada atau tidak lengkap pun tidak jadi masalah.

c. Plastik Baglog

Plastik yang digunakan untuk menampung media (disebut baglog) berukuran cukup besar. Standar plastik yang digunakan adalah pelastik 2,5 kg, Cukup tebal dan bening. Budidaya jamur tiram tidak

menggunakan polybag, karena perkembangannya jamur terutama pada tahap hifa, akan sulit diamati.

d. Bibit Jamur Tiram

Bibit jamur tiram juga harus tersedia. Dapat berasal dari produsen bibit maupun memperbanyak sendiri. Botol bibit harus dipastikan dalam keadaan tertutup untuk menjaga bibit dari kontaminasi.

7. Persiapan Media Tanam

Selain media serbuk kayu adapun bahan lain seperti bekatul, kapur pertanian, atau dolomit, gips dan pupuk fosfat.

a. Serbuk kayu

Serbuk kayu sering dipilih karena praktis, murah dan selalu tersedia. Media ini sebenarnya merupakan limbah dari industri penggergaji kayu. Dan tidak semua serbuk kayu baik digunakan untuk pembuatan media tanam jamur tiram. Persayaratan serbuk kayu yang baik adalah:

Serbuk kayu yang berasal ari kayu keras, tidak mengandung minyak atau resin, tidak bergetah, serbuk kayu yang masih baru, dan serbuk kayu yang bersih setelah dilakukakan pengayakan. Dan beberapa jenis kayu yang baik untuk media jamur tiram yaitu kayu sengon,, kayu mirah, kayu jati, kayu wru, kayu jabon, dan kayu laban.

b. Jerami

Selain serbuk kayu, jerami juga dapat dijadikan alternatif sebagai media tanam jamur tiram, terutama pada saat panen raya padi, dimana jumlah jerami meimpah. Dan jeramipun mengandung cukup banyak unsur hara yang dibutuhkan oleh jamur tiram, terutama jerami yang berasal dari sawah dengan pemupukan secara intensif. Mengandung cukup banyak hara fosfor, kalium, dan nitrogen. Ketiga hara ini dibutuhkan jamur tiram.

c. Bekatul (Dedak)

Bekatul dapat ditambahkan pada media utama berupa serbuk kayu atau jerami. Fungsi bekatul cukup banyak, antara lain, meningkatkan konsistensi media, menahan air, mengandung hara nitrogen dan kalium serta mendukung petumbuhan akar jamur tiram. Dan sebaiknya bekatu masih yang baru bersih serta tidak berbau.

d. Kapur Pertanian (dolomit)

Kapur atau dolomit juga merupakan bahan tambahan yang penting. Kandungan mineral didalam kapur, terutama kalsium, magnesium, fosfor, dan karbon, dapat mendukung pertumbuhan jamur tiram. Selain itu kapur jiga dapat meningkatkan pH media dan meningkatkan konsistensi media.

e. Gips

Gips merupakan bahan tambahan yang berperan untuk meningkatkan konsistensi media, terutama berasal dari serbuk gergaji yang diberi gips akan menjadi kokoh dan tidak mudah hancur sehingga media dalam baglog lebih awet.

f. Pupuk Fosfat

Pupuk fosfat dapat ditambahkan untuk meningkatkan ketersediaan jamur unsur fosfor. Unsur hara ini diperlukan jamur tiram untuk membentuk bagian-bagian vegetatif seperti tudung, batang (tubuh jamur) dan akar. Pupuk fosfat yang dapat digunakan antara lain pupuk SP-18, SP-36, TSP, GUANO dan Fosfat Alam.

8. Hama dan Penyakit

Secara sekilas, tanaman jamur tiram terlihat aman dari serangan hama. Inil dikarenakan budidaya jamur tiram dilakukan pada rumah jamur yang tertutup. Namun sebenarnya, banyak hama yang dapat mengancam jamur tiram dan harus diwaspadai. Antara lain[34] :

a. Hama

1) Lalat Jamur/*Fungus Flyj*

[34] Cahyana Y.A., Muchroji, dan M. Bakrun. *Jamur Tiram. Pembibitan, Pembudidayaan, Analisis Usaha.* (Jakarta : Penebar Swadaya) hal. 57.

Lalat jamur merupakan hama yang paling sering menyerang rumah jamur. Jenis lalat jamur yang sering menyerang antara lain *Lycoreella* spp. dan *Coboldia* spp. Lalat menyerang jamur dengan cara meletakan telur pada jamur. Setelah menetas larva lalat akan menekan jamur tiram sampai habis. Larva lalat jamur akan sulit dibedakan dengan jamur tiram dan biasanya mulai menyerang bagian yang tersembunyi.

Pengendalian lalat jamur diantaranya yaitu menutup rapat rumah jamur agar lalat tidak masuk, memeriksa tiram secara rutin dan segera memusnakan larva lalat pada jamur, menyemprotkan cairan insektisida dan sebaiknya tidak dilakukan menjelang masa panen.

2) Tungau

Tungau merupakan binatang yang mennyerupai serangga. Jika serangga bekaki enam, tungau berkaki delapan, sepuluh atau dua belas. Tungau menyerang jamur tiram dengan menghisap cairan sel jamur tiram, sehingga tubuh dan tudung jamur tidak dapat membesar. adapun cara pencegahannya yaitu menutup rapat rumah jamur dan jangan meletakan sisa-sisa tanaman lain didalam kumbung, media yang berasal dari jerami harus disterilisasi dengan baik, lakukan pemeriksaan secara rutin, pengendalian secara kimiawi.

3) Kutu Daun (*Aphid*)

Aphid atau Aphis sering disebut kutu daun karena penampilannya menyerupai kutu. Binatang ini menyerang jamur tiram dengan mengisap sel jamur tiram. Mengakibatkan jamur mengering dan menimbulkan bercak pada batang dan tubuh jamur. adapun cara pencegahannya yaitu menutup rapat rumah jamur dan jangan meletakan sisa-sisa tanaman lain didalam kumbung, media yang berasal dari jerami harus disterilisasi dengan baik, lakukan pemeriksaan secara rutin, pengendalian secara kimiawi.

4) Semut

Sebenarnya nyamuk tidak merugikan secara langsung, namun dapat menyebabkan penurunan kualitas jamur tiram. Semut biasanya tertarik untuk bersarang pada baglog dan tanaman jamur, akibatnya jamur yang dihasilkan menjadi kotor. Semut juga kadang melubangi baglog dan membawa media kesarangnya. Baglog yang diserang biasanya baglog yang terlalu kering. Adapun pengendaliannya yaitu dengan cara penyiraman secara rutin dan merata pada baglog dan tanaman jamur, apabila kumbung berada pada endemik semut maka disemprotkan terdahulu insektisidan sebelum baglog ditempatkan dikumbung, dan penggunakan kapur anti semut.

b. Penyakit

Adapun penyakit jamur tiram antara lain :

1) Penyakit Bercak Kuning

Penyakit bercak kuning disebabkan oleh bakteri *pseudomonas agarici*. Bakteri ini menyerang tudung dan tubuh jamur dengan gejala munculnya bercak berwarna kuning. Dan membuat penampilan jamur tiram menjadi kurang menarik, serta melebar sehingga membuat jamur menjadi busuk.

2) Penyakit Cendawan Hijau

Penyakit ini disebabkan oleh cendawan *Trichoderma* spp. Cendawan ini berwarna hijau sehingga apabila tumbuh pada jamur tiram akan membuat jamur tiram yang seharusnya berwarna putih akan membuat jamur yang seharusnya menjadi warna putih menjadin warna hijau. Membuat penampilan menjadi jelek dan berbahaya bagi manusia. Penularannya melalui spora yang berpindah melalui udara, air, peralatan, tangan, dan sebagainya. dan berawal dari peralatan yang tidak sterilisasi.

3) Penyakit Virus dan *Mycovirus.*

Gejala serangan virus dan *Mycovirus.* Adalah munculnya bercak berwarna kuning kecokelatan atau cokelat. Bercak-bercak ini kemudian mengering sehingga menurunkan penampilan jamur

tiram. Secara umum serangan virus *Mycovirus* tidak menyebabkan kerugian yang fatal. Namun secara ekonomi, serangan yang serius akan mengakibatkan kualitas jamur tiram dapat menurun.

4) Penyakit Busuk

Tanaman jamur tiram terkadang juga secara tiba-tiba mengalami busuk batang busuk akar. Penyebab busuk batang atau busuk akar ada bermacam-macam antara lain serangan nematoda (*Melodogyne* spp.) bakteri (*Erwinia* spp.) dan cendawan (*Trichboderma* sp.).

Nematoda atau cacing pipih merupakan cacing berukuran mikroskopis yang menyerang kedalam jaringan tanaman. Akibatnya, tanaman jamur tiram tidak dapat melakukan proses fidiologis dan akhirnya mengalami pembusukan.

Bakteri pembusuk seperti *Erwinia* spp. Dan genus lain juga dapat menyebabkan pembusukan. Bakteri ini biasanya menyerang sistem perakaran hingga perbatasan akar dengan tubuh jamur. Ciri-ciri yang khas adalah jamur kehilangan prakaran dan tampak seperti terpotong-potong.

Penyebab busuk yang terakhir adalah beberapa spesies *Trichoderma.* Ciri yang khas adalah timbulnya lendir pada tubuh dan prakaran. Lama-lama akan timbul pembusukan akut pada tubuh dan perakaranjamur tiram.

Pembusukan juga dapat diakibatkan oleh kesalahan budidaya antara lain media terlalu becek atau Ph media terlalu rendah. Solusinya antara lain melakukan penyiraman secara tepat dan menambahkan kapur/dolomit kedalam media.

9. Panen dan Pascapanen

a. Panen

Jamur tiram mulai panen sekitar 1,5 bulan dari pertama kali tanam (inokulasi). Setelah itu jamur tiram dapat dipanen hingga 10 kali dengan selang waktu 7-10 hari. Pemanenan jamur tiram sedikit berbeda dengan pemanenan jenis tanaman lain. Jamur tidak dipilih yang berukuran besar saja, namun satu rumpun jamur dicabut seluruhnya,baik besar maupun kecil. Karena pemanenan dilakukan keseluruhan, maka pemanenan harus dilakukan dengan tepat. Cara dan waktu pemanenan jamur tiram terkait dengan teknis budidaya. Pemanenan yang keliru akan membuat pertumuhannya terhambat.

b. Pascapanen

Penanganan pascapanen juga merupakan usaha untuk mempertahankan kualitas jamur tiram. Ada beberapa tindakan pascapanen yang harus dilakukan, yaitu (1) pemilahan dan *grading* (2) pengemasan, (3) penyimpanan, (4) distribusi, dan (5) pengolahan.

Dengan menguasai kelima perlakuan pascapanen ini, pembudidaya dapat meningkatkan keuntungan dan menekan kerugian hingga sekecil mungkin.

C. Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya

Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya yang dimaksud dengan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya yang disebut (P4S) adalah kelembagaan pelatihan dengan metode permagangan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola pelaku utama dan pelaku usaha secara swadaya baik perorangan maupun kelompok.[35] Jadi P4S adalah lembaga pertanian didirikan, dimiliki dan dikelola oleh petani secara swadaya baik perorangan maupun kelompok dan diharapkan dapat secara langsung berperan aktif dalam pembangnan pertanian melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian dalam bentuk pelatihan atau permagangan bagi petani dan masyarakat sekitar.

Adapun pembinaan P4S dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kapasitas P4S dalam menyelenggarakan, melaksanakan pelatihan atau permagangan bagi petani dan masyarakat pedesaan. Pembinaan P4S antara lain dilakukan melalui bimbingan pelatihan dari aspek kelembagaan, sarana prasarana, ketenagaan, penyelenggaraan pelatihan dan permagangan, usaha serta jejaring kerja.

---

[35] PERATURAN MENTRI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA, NO. 33 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya, Bab 1.

Maka Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan dan Swadaya (P4S) Mitra Tani Mandiri merupakan wadah para petani untuk mengembangkan potensi disektor pertanian dengan budidaya jamur yang memanfaatkan limbah serbuk kayu. Hal inipun bertujuan untuk menjadikan petani lebih efektif dan menambah keterampilan dan kemapuan dalam berbudidaya jamur tiram, dan bisa mengelola hasil panen jamurnya secara baik. Serta dapat melakukan promosi atau pemasaran yang tepat. adapun tahap yang sesuai teori yang penulis gunakan yaitu menurut Sumodiningrat, melakukan penyadaran dan pembentukan prilaku berupa pelatihan yang diberikan. Yang kedua tahapan transformasi pengetahuan dan kecakapan berupa pembuatan dan pemasaran. Yang ketiga adalah tahapa pengayaan dan peningkatan kualitas berupa monitoring dan evaluasi. Adapun tujuan dari P4S menurut Peraturan Mentri Pertanian RI no 33 tahun 2016 sebagai berikut:

1. Tujuan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya

   Adapun tujuan dari kelembagaan pelatihan pertanian swadaya adalah :

   a. Menciptakan kesamaan persepsi dan gerak langkah dalam pelaksaan pembinaan kelembagaan pelatihan pertanian swadaya.
   b. Menentukan arah dan langkah pembinaan kelembagaan pelatihan pertanian swadaya.

2. Prinsip Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya

   Adapun perinsip kelembagaan kelembagaan pelatihan pertanian swadaya yaitu ada empat: keswadayaan, keterpaduan, kemitraan, kemanfaatan sebagai berikut:

a. Keswadayaan

kelembagaan kelembagaan pelatihan pertanian swadaya dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan, peran dan kemandirian kelembagaan melalui kompetensi dalam mengatasi permasalahan.

b. Keterpaduan

Penumbuhan dan pengembangan kelembagaan pelatihan pertanian swadaya merupakan bagian integral pembangunan pertanian dan pedesaan secara selaras, serasi dan sinergi.

c. Kemitraan

kelembagaan pelatihan pertanian swadaya merupakan mitra kerja pemerintah dan pemangku kepentingan dalam pengembangan sumber daya manusia pertanian, terutama pelaku utama dan atau pelaku usaha.

d. Kemanfaatan

Kelembagaan pelatihan pertanian swadaya memberikan manfaat kepada pelaku utama, pelaku usaha dan masyarakat.

e. Berkelanjutan

Kelembagaan pelatihan pertanian swadaya dilaksanakan secara terarah dan sistematis untuk mencapai kemandirian.

3. Peran Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya

Adapun peran dari Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya sebagai berikut:

a. Lembaga penyelenggara pelatihan dan permagangan untuk pelaku utama dan pelaku usaha.
b. Lembaga yang turut andil dalam penyelengaraan penyuluhan dan pendampingan pelaku utama atau pelaku usaha.
c. Lembaga yang turut menumbuhkan mengembangkan dan memperkuat kader tani.
d. Sentra dalam pengembangan dan diseminasi teknology atau inovasi, budidaya, pembenihan, pengolahan hasil, pengembangan spesifik lokalita dan;
e. Sentra pengembangan jejaring usaha tani.

4. Klasifikasi Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya

Klasifikasi Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya didasarkan pada pelaksanaan peran Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya, dalam ruang lingkup penumbuhkembangan kader tani dipedesaan, penyelenggara pelatihan atau permagangan bagi pelaku utama dan atau pelaku usaha dan penyuluh swadaya. Terbagi menjadi 4 (empat) kelas yaitu kelas pertama, kelas madya, kelas utama kelas aditama:

a. Kelas Pratama
   1) Memiliki potensi untuk menyelenggarakan pelatihan/ permagangan ditinjau dari sarana prasarana dan teknologi yang tersedia;

2) Telah melakukan kegiatan permagangan swadaya Pelaku Utama dan/atau Pelaku Usaha, siswa sekolah dan mahasiswa;
3) Keunggulan Usaha Tani yang dikembangkan mempunyai dampak dalam pengembangan ekonomi lokal disekitamya;
4) Memiliki kemauan kuat untuk mencari, menemukan, merekayasa cara-cara berusaha tani yang lebih baik dan mentransfer teknologi yang dikembangkan;
5) Dikenal oleh masyarakat sekitarnya dan tercatat oleh lembaga yang menangani penyuluhan; dan
6) Sumber daya manusia pengelola telah mengikuti diklat atau memiliki kompetensi pengelolaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya berkaitan dengan adminitrasi, organisasi dan management.

b. Kelas Madya

Kelas Madya memiliki kriteria baku / standar sebagai berikut:

1) Memenuhi seluruh standar Kelas Pratama;
2) Telah menyelenggarakan diklat terstruktur (merencanakan diklat, menyiapkan materi diklat, melaksanakan, mengevaluasi dan bimbingan lanjutan);
3) Telah melaksanakan upaya menumbuhkembangkan kader-kader tani disekitarnya;
4) Telah mengikuti Diklat Metodologi Penyuluhan Pertanian;

5) Telah mengikuti Diklat Manajemen Permagangan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya; dan
6) Telah mengikuti Diklat Instruktur Kelembagaan Pelatihar. Pertanian Swadaya.

c. Kelas Utama

Kelas Utama memiliki keriteria baku/ standar sebagai berikut:

1) Memenuhi seluruh standar Kelas Pratama dan Madya;
2) Telah menyelenggarakan pelatihan/permagangan secara mandiri;
3) Telah melaksanakan penyuluhan swadaya secara mandiri; dan
4) Telah mengakses sumber teknologi dan pendanaan secara mandiri.

d. Kelas Aditama

Kelas Aditama memiliki kriteria baku /standar sebagai berikut

1) Memenuhi seluruh standar Kelas Pratama, Madya dan Utama;
2) Mewujudkan penyelenggaraan pelatihan/permagangan, pendampingan secara mandiri;
3) Mewujudkan produk kreasi dan inovasi (krenova);
4) Mewujudkan jejaring kerjasama dalam bidang pengembangan teknologi; dan
5) Menciptakan pasar.

5. Standarisasi dan sertifikasi

a. Standarisasi

Kriteria baku/standar digunakan untuk mengukur dan menilai aspek-aspek pengelolaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya yang meliputi sarana prasarana, kelembagaan, penyelenggaraan pelatihan dan permagangan, ketenagaan, dan pengembangan usaha/jejaring kerjasama.

b. Sertifikasi

1) Sertifikasi dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan kompetensi Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya didalam melaksanakan perannya;
2) Semua Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya yang telah memenuhi kriteria baku/standar perlu diberi sertiflkat;
3) Sertifikasi dilakukan oleh lembaga pembina yang berwenang melalui proses sertifikasi yang dapat dipertanggung jawabkan;
4) Sertifikasi untuk Kelas Pratama ditandatangani oleh Kepala Dinas, Kelas Madya ditanda tangani oleh Bupati/Walikota, Kelas Utama ditanda tangani oleh Gubernur dan Kelas Aditama ditandatangani oleh Menteri Pertanian;
5) Hasil Sertikaasi disampaikan kepada kelembagan pelatihan pertanian Swadaya yang bersangkutan, pemerintah daerah dan Asosiasi Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya Indonesia;
6) Sertifikat berlaku selama 3 (tiga) tahun dan dilakukan penilaian kembali untuk menetapkan kelas kemampuannya.

6. Indikator atau kriteria

Adapun indikator atau kriteria yang harus dipenuhi oleh P4S untuk dibina dalam upaya memberdayakan masyarakat tani adalah sebagai berikut:

a. Sarana dan prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana ditempuh melalui pemenuhan kelengkapan P4S secara mandiri sampai memenuhi standar pelayanan Terdiri atas kesekretariatan, proses belajar mengajar, dan tempat.

b. Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan P4S ditempuh melalui manajemen dan administrasi yang menunjang kapasitasnya dalam penyelenggaraan dan atau pelaksanaan pelatihan/permagangan bagi petani dan pengguna jasa lain.

c. Ketenagaan

Pengembangan kapasitas ketenagaan P4S ditempuh melalui pelatihan bagi pengelola, pelatih/fasilitator, dan sumberdaya manusia lainnya yang berkompeten.

d. Penyelenggaraan atau pelaksanaan pelatihan/permagangan.

Pengembangan penyelenggaraan atau pelaksanaan pelatihan /permagangan dilakukan melalui pelatihan, bimbingan, dan konsultasi secara sistematis dan berkelanjutan.

e. Pengembangan usaha dan jejaring kerja.

Pengembangan usaha dilakukan melalui peningkatan skala usaha, teknologi, dan diversifikasi produk serta pemasaran. Pengembangan jejaring kerja meliputi jejaring kerja usaha dan jejaring kerja pelatihan/permagangan. Pengembangan jejaring kerja usaha dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang kerjasama dengan berbagai mitra usaha pengelola P4S. Pengembangan jejaring kerja pelatihan/permagangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang kerjasama antar sesama P4S, maupun dengan kelembagaan pelatihan/permagangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian,* Jakarta : Rineka Cipta, 2011

Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan,* Yogyakarta: Gava Media cet.1 2004

Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI. *Pemberdayaan Masyarakat, Pendekatan RRA dan PRA.* JAKARTA, Anita Fauzia, Desember 2009

Drs. Cholid Narbuko, *Metode Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara Cet. Ke 13, 2013

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2010

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2014

Hidjanto djamal, Andi Fachrudin, *Dasar- Dasar Penyiaran : Sejarah, Organisasi, Operasional Dan Regulasi*. Jakarta : Kencana 2011

Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam*, Surabaya : CV. Putra Media Nusantara, 2009

Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah, Mawadah, Warohmah,* Surabaya: Terbit Terang 1998

Marzuki, *Metodologi Riset, Yogyakarta : Ekonisia , 2005*

Mawardi, Nur Hidayati, IAD-ISD-IBD., Bandung : CV. Pustaka Setia, cet. Ke-IV 2009.

Najiyati Sri, et. al. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut,* Bogor: Wetherland International-Indonesia Programe, 2005

Nuherti Yuliarti, *Untung Berlipat dari Budidaya Jamur Tiram, Tanaman Multi Manfaat.* Yogyakarta: LILY PUBLISHER 2017

Novi Irawan Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Vol. 1 Desember 2016.

PERATURAN MENTRI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA, Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya NO. 33 Tahun 2016.

Peraturan Mentri Pertanian, Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, lampiran 1. Nomor 273/kpts/OT.160/42007.

Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : ALFABETA cet. Ke-27 2018.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013

Soerjono Soekanto, *Sosiologi : suatu pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006,

Theresia Aprilia, NTP, M.Si., et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat.* Bandung: Alfabeta, 2015

Totok Marikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarkat Dalam Perspektif Kebijakan Public*, Bandung: Alfabeta, 2017

Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* Bandung: Alfabeta, 2013

Warisno, S.PKP & Kres Dahana, SP. "*Tiram, Menabur Jamur, Menuai Rupiah"* jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, 2017Sumber Jurnal :

Hanum Kusuma Astuti, "Efektifitas Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus) dengan Variasi Media Kayu Sangon (Paraserianthes falcataria) dan Sabut Kelapa (Cocos Nucifera)" . Jurnal Sains dan Seni ITS 2 (2), E144-E148, 2013.

Netti, w,dkk. 2015, Pasca Panen Jamur Tiram Putih *(Pleurotus sp.)* dengan teknik pengeringan Oven. Bnaten: Pros Sem Nas Masy Bidiodiv Indon. Vol, 1 No, 7

Sumber Internet:

Sekjen Himpunan krukunan Tani Indonesia (HKTI) http://amp-kompascom.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/ekonomi/read/2018/08/02/154900926/5-persoalan-ini-masih-dihadapi-petani-indonesia?amp_js_v=a2&amp_gsa=1&usqp=mq331AQA#referrer=http%3A%2F%%2Fwww.google.com&amp_tf=dari&20%251%24s. 17 Juni 2019.

https://kbbi.web.id > budi+daya (Rabu, 19 juni 2019)

https://apaarti.com/arti-kata/meningkatkan.html 25 juni 2019